

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI  
ORANG TUA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN  
UNTUK MEMASUKKAN ANAKNYA BELAJAR  
DI PESANTREN MODERN DI TASIKMALAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi

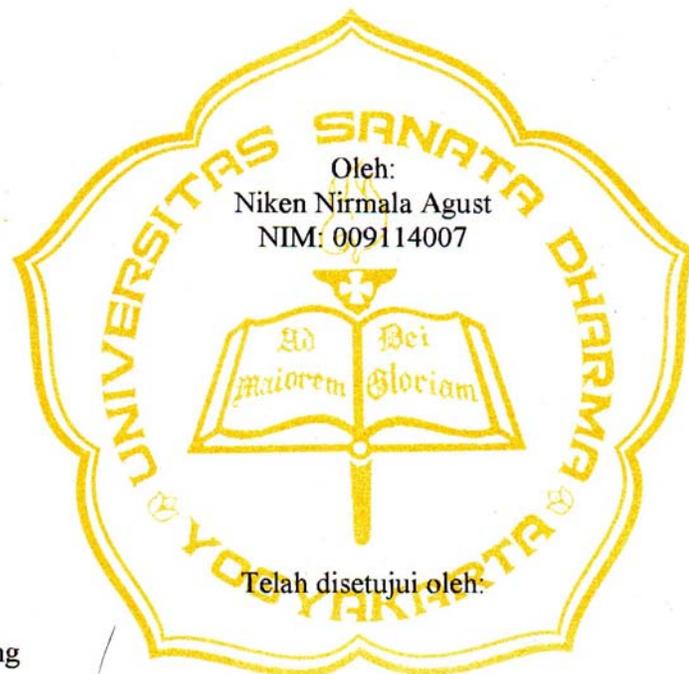


Disusun oleh:  
Niken Nirmala Agust  
009114007

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2007**

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANG TUA  
DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK MEMASUKKAN  
ANAKNYA BELAJAR DI PESANTREN MODERN DI TASIKMALAYA**



Oleh:  
Niken Nirmala Agust  
NIM: 009114007

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. A. Supratiknya

tanggal... 26 Juni 2007 .....

## SKRIPSI

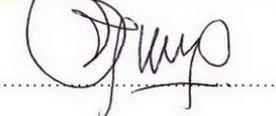
**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANG TUA  
DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK MEMASUKKAN  
ANAKNYA BELAJAR DI PESANTREN MODERN DI TASIKMALAYA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Niken Nirmala Agust  
NIM: 009114007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 13 juni 2007  
dan dinyatakan memenuhi syarat

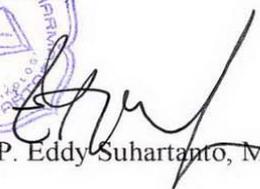
Susunan panitia penguji:

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: <u>Dr. A Supratiknya</u>	
Sekretaris	: <u>P. Henrietta PDADS, S.Psi</u>	
Anggota	: <u>Agung Santoso, S.Psi</u>	

Yogyakarta, 26 Juni 2007

Fakultas Psikologi  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



  
(P. Eddy Suhartanto, M.Si.)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"1. bacalah dengan ↑menyebut↓ nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. yang mengajar ↑manusia↓ dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." ↑QS 96:1-5

" Pelajarilah ilmu.

Barangsiapa mempelajarinya karena Allah, itu takwa.

Menuntutnya, itu ibadah.

Mengulang-ulangnya, itu tasbīh.

Membahasnya, itu jihad.

Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, itu sedekah.

Memberikannya kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Tuhan."

(Abusy Syaikh Ibnu Hibban&Ibu Abdil Barr)

(Ilyas Al-Ghazali, 1986)

Persembahan untuk:

*Papa&Ibu tersayang, D.P. Sadhana&Tita Marlita*

*Adik2ku tercinta, Kongkee, AA, Adot*

*and My Beloved One, Herdis Herdiansyah.*

Makasih atas cinta, dukungan dan doanya untukku

~I Love U All~

### **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat hasil karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Juni 2007

Penulis



Niken Nirmala Agust

**ABSTRAK****FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANG TUA  
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMASUKKAN  
ANAKNYA BELAJAR DI PESANTREN MODERN DI TASIKMALAYA**

Harapan terhadap kualitas pendidikan anak yang lebih baik memunculkan fenomena baru di Tasikmalaya. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya bersekolah di pesantren modern. Sekolah semacam ini tak hanya menawarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan keagamaan. Berawal dari harapan itu pula tentunya ada berbagai macam faktor yang dianggap melatarbelakangi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern.

Penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut dengan menggunakan pendekatan survei dan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Responden yang dipilih pada penelitian ini adalah orang tua siswa di Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebanyak 160 orang. Jumlah angket yang didistribusikan adalah 160 angket dan angket yang kembali sebanyak 70 (43,75%) angket. Dari jumlah tersebut 56 (80%) yang dapat dianalisis dan 14 (20%) tidak dianalisis karena ada item yang tidak dijawab oleh responden atau pada satu item terdapat lebih dari satu opsi yang dijawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua di Tasikmalaya dalam pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern adalah: kurikulum yang berlaku, kualitas pengajar, lingkungan sekolah, mengevaluasi dan menyeleksi informasi yang diperoleh, kredibilitas informasi, dan kepuasan.

## ABSTRACT

### **FACTORS WHAT FORMS THE BACKGROUND OF PARENT IN DECISION MAKING TO ENROLLED THEIR CHILD LEARN IN MODERN PESANTREN IN TASIKMALAYA**

Expectation to better child education quality bring up out the new phenomenon in Tasikmalaya. Many parents wishing their child go to school in modern pesantren. A kind of school like this do not only offer the formal education, but also religious education. Early from that expectation also perhaps there is assorted of assumed factors what forms the background of parent in decision making to enrolled their child learn in modern pesantren.

This research describe factors what forms the background of parent in decision making used the approach survey and used the questionnaire as a means of data gatherer. While respondent selected of this research is student's parent in Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya as many as 160 person. Questionnaire were distributed to respondent is 160 exemplar and 70 (43,75%) exemplar were returned. From the totally can be used to analyse is 56 (80%) exemplar and 14 (20%) which is can not be used because there is item that did not answer by the respondent or on one item there is more than one answer.

Result of the research showed that factors what forms the background of parent in decision making to enrolled their child learn in modern pesantren is: curriculum going into effect, quality of the teacher, school surroundings, evaluating and select the obtained information, information credibility and satisfied.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah swt. atas segala berkat dan nikmat yang diberikan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANG TUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMASUKKAN ANAKNYA BELAJAR DI PESANTREN MODERN DI TASIKMALAYA** ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan di Fakultas Psikologi universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Saya menyadari penelitian ini tidak akan pernah selesai jika tidak ada bantuan berbagai pihak, yang baik langsung maupun tidak, telah membantu dan mendampingi saya selama mengerjakan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah saya ucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Orang tuaku yang sangat kusayangi, kubanggakan dan kuhormati. Ibu & Papa tercinta. Pa, Bu tanpa dukungan dan doa pa2 sama ibu, mbak ga akan jadi kayak sekarang. Ibu sama Pa2 udah ngasih banyak banget pelajaran dan bekal hidup buat mbak. Tak cukup rasanya ucapan terima kasih mbak buat ibu sama pa2. Makasih bu, pa. Love u, always..
2. *Adek2ku tersayang. Kong, kuliah yang bener ya! Jangan males kayak mbak...AA, ayo tunjukkin kalo AA mampu! Kejar Olimpiade Fisikanya...! Adot, adik bungsuaku yang akan selalu jadi adikku yang kecil dan ngegemesin. Guys, selamanya mbak akan selalu menyayangi kalian. Coz cuma kalian adek2 yang mbak bangga&sayangi...*
3. Herdis Herdiansyah, my lovely. Thx atas semua yang udah sayang kasih 'n lakuin (oops ada yang belum ya...^\_^) wat aku dan kita. Penantianmu ga sia-sia ya!hehehe... ~I Love U My Hun~
4. Dr. A. Supratiknya, sebagai dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih banyak Pak!
5. P. Henrietta PDADS, S.Psi.& Agung Santoso, S.Psi. selaku penguji skripsi.
6. P. Eddy Suhartanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Sanata Dharma.

7. Seluruh dosen fakultas Psikologi Sanata Dharma yang telah membagi ilmunya selama ini kepada saya.
8. Staf fakultas. Mbak Nani, Mas Gandung & Pak Gi makasih atas bantuannya. Mas Muji, Hidup MU..!!hehe...Mas Doni, kayaknya makin tembem nie...;p thank ya....
9. Bapak Kepala Sekolah dan semua staf serta para orang tua siswa, yang menjadi responden, SMP Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih banyak Pak, Bu.
10. CyCe. *THX A LOT atas persahabatan & persaudaraan juga kenangan-kenangan yang ga bakal bisa kulupain slama ni. We'll be forever friends, right?muach..muach..huekkk...*
11. Keluarga besarku semua yang udah banyak banget ngasih dukungan, doa dan bantuan, secara moral maupun materi. *Dukungan yang sangat berarti banget wat aku!*
12. Anak2 kos *Tapak Dara 3* (semua temen dari awal aku ngekos sampai aku selese), temen2 bo2ku, makanku de..el..el.. thx ya gals dah nemenin aku slama ni dengan segala kebawelanku...tp, ga ada aku kos ga rame kan..?! hayooo ngaku...!!! (^o^)
13. Keluarga Tetot, *you're my brothers, always...* jangan sampe ilang kontak ya!
14. Anak-anak angkatan 2000, terutama kls A. *Guys, kapan ya kita bisa kumpul-kumpul lagi kayak dulu? Kapan-kapan kita bikin reuni ya..!!!*
15. *Yon Apriadi...yayaaaaannn...thx a lot ya selama ni dah bantuin aku, terutama si all 'bout komputerku lah. U R My IT Staff..hehehe...(-\_^)*
16. Semua pihak yang udah bantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang ga bisa disebutin satu persatu. Thx a lot all...

Akhir kata, sebagaimana semua karya tulis manusia, tulisan ini pun tidak luput dari salah dan kurang. Oleh karena itu, saya menerima kritikan dan saran untuk makin menyempurnakan tulisan ini.

Yogyakarta, 13 juni 2007

Hormat saya,

Niken Nirmala Agust

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
A. Pendidikan di Tasikmalaya .....	12
1. Pendidikan Umum (sekolah umum) di Tasikmalaya .....	12
2. Pendidikan Islam di Tasikmalaya .....	14
3. Pesantren Modern di Tasikmalaya .....	27
B. Pengambilan Keputusan .....	28
1. Pengertian Pengambilan Keputusan .....	28
2. Proses Pengambilan Keputusan .....	29
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan .....	33
C. Pilihan Orang Tua pada Pesantren Modern .....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Subjek Penelitian .....	39
C. Variabel Penelitian .....	40
D. Definisi Operasional .....	40

E. Instrumen Penelitian .....	51
F. Validitas dan Reliabilitas .....	47
1. Validitas .....	47
2. Reliabilitas .....	47
G. Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil penelitian .....	50
B. Pembahasan .....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. <i>Blue print</i> aspek-aspek dalam Proses Pengambilan Keputusan .....	43
2. <i>Blue print</i> sebaran item aspek-aspek dalam Proses Pengambilan Keputusan	46

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tasikmalaya adalah suatu kota di daerah Jawa Barat bagian selatan. Kota ini dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang religius. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah pesantren yang terdapat di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Di kota ini tersebar sebanyak 491 buah pesantren ([www.tasikmalaya.go.id](http://www.tasikmalaya.go.id)). Banyaknya jumlah pesantren di kota ini menyebabkan kota ini mendapat predikat sebagai “kota santri”.

Status kota ini ditingkatkan dari Kota Administratif, yang telah berlangsung selama 30-*an* tahun, menjadi Pemerintahan Kota (PEMKOT) pada tanggal 21 Juni 2001. Hal ini dilakukan dalam rangka Otonomi Daerah berdasarkan UU No. 22 dan UU 25 tahun 1999. Tentunya perubahan status ini terkait erat dengan usaha meningkatkan potensi kota. Daerah pedesaan di kota ini mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti, baik dari sisi sosial-ekonomi maupun pendidikan.

Kota ini termasuk kategori wilayah yang dikembangkan sebagai kawasan industri manufaktur. Industri yang dikembangkan di kota ini adalah industri kecil menengah. Sentra industri ini berkembang sampai ke daerah-daerah pelosok pedesaan. Struktur ketenagakerjaan penduduk Tasikmalaya adalah sebagai berikut: penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai

41.13%, sektor perdagangan 20.15%, (sedangkan di) sektor industri 19.09%, dan sektor-sektor lainnya masih dibawah 10% ([www.tasikmalaya.go.id](http://www.tasikmalaya.go.id)).

Kehidupan keagamaan di kota ini pun tak lepas dari pengaruh NU dan Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS). PERSIS pengaruhnya tidak sekuat Muhammadiyah dan NU. Perkembangan NU dan pesantrennya mempunyai andil yang cukup besar bagi kehidupan warga kota ini. Sesuai dengan tradisi NU, pesantren pun berusaha mengadopsi budaya setempat untuk memberikan pendidikan keagamaan pada warga sekitar sehingga pada saat ini sukar untuk membedakan mana adat dan mana agama. Golongan lainnya, yaitu Muhammadiyah dan PERSIS (Persatuan Islam), lazimnya ditemukan di kalangan pedagang atau petani kaya yang terutama berada di lingkungan pusat kota. Kedua golongan ini pun memiliki pesantren, namun tidak sebanyak pesantren NU.

Pesantren dapat dikatakan sebagai suatu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran *ahlussunnah waljama'ah* (golongan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan sahabatnya) dengan penekanan pada metode pendidikan yang tradisional berupa pengulangan dan memorisasi sumber-sumber ajaran agama yang menjadi standarnya (Ida, 2004:1). Suatu pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan Islam dan sosialisasi pertama di Indonesia. Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, sosial, politik, budaya, dan keagamaan (Ziemek, 1983:2). Pada suatu pesantren para penghuninya mencoba melaksanakan gaya hidup yang

menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu, pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan individu yang beraneka ragam (Ziemek, 1983:3). Akibatnya masyarakat pun akan menyesuaikan diri dengan keberadaan suatu pesantren. Hubungan ini menimbulkan suatu kebersamaan yang erat sehingga pada masa penjajahan, pemerintah kolonial sangat membatasi kegiatan pesantren. Mereka khawatir terhadap posisi pesantren yang dianggap penting bagi masyarakat Indonesia dapat mengganggu kepentingan mereka di Indonesia. Selain itu, Belanda sangat membatasi setiap aktivitas pesantren karena pesantren dianggap sebagai salah satu tempat untuk mencetak para nasionalis dan sebagai tempat pertemuan para pejuang kemerdekaan (Noer, 1973).

Menurut Ziemek, (1986) kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional kehidupan keagamaan merupakan bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Untuk beberapa abad peran pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang ada di pedesaan memberi arti yang sangat positif. Perubahan pemikiran di tingkat bawah dapat memberi perubahan mendasar dalam pembangunan (Wirosardjono, 1987). Oleh karena itu, bentuk-bentuk pesantren tidak dibatasi karena sangat tergantung pada interaksinya dengan dunia luar.

Sayangnya sistem pendidikan pesantren lebih banyak berkuat pada bidang agama saja. Hal ini yang kemudian menjadi fokus perhatian Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang menyadari bahwa pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua: pertama, pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama, dan dua, pendidikan Barat yang sekular. Sejak permulaan abad kedua puluh, jurang yang memisahkan antara golongan yang mendapat pendidikan agama dan golongan yang mendapat pendidikan sekular tampak makin melebar (Syaifullah, 1997:43).

Melihat kenyataan ini pada tahun 1911 Ahmad Dahlan kemudian berinisiatif untuk menggabungkan sistem pesantren dengan sistem pendidikan Barat. Ahmad Dahlan mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, yaitu dengan memakai sistem pondok yang hanya mengajarkan agama Islam ditambah dengan pengetahuan umum (Syaifullah, 1997:72).

Perkembangan pesantren tradisional dan pendidikan model Ahmad Dahlan ini selanjutnya tak lepas dari perkembangan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah yang merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia sama-sama penganut keagamaan yang ortodoks. Maksud ortodoks di sini adalah menjalankan agama secara benar dan menjauhi larangan agama (Saleh, 2001:140-141). Namun, perlu dilihat bahwa kedua organisasi ini mempunyai tujuan dan latar belakang yang berbeda dalam dunia

pendidikan. Berangkat dari kalangan tradisional pedesaan, NU bertujuan memberikan pendidikan pada masyarakat desa. Sedangkan Muhammadiyah bertujuan menyaingi pendidikan ala Barat yang diperkenalkan oleh Belanda pada masa itu. Golongan ini banyak diisi oleh para priyayi, petani dan pedagang kaya, serta golongan atas lainnya. Muhammadiyah termasuk dalam kalangan modernis, sedangkan NU termasuk dalam kalangan tradisional. Kalangan modernis, menurut Geertz (1960), dapat dicirikan sebagai kelompok yang mengedepankan rasionalitas, pertumbuhan ekonomi dan berpendidikan model Barat. Sedangkan Islam tradisional dicirikan dengan kecenderungan kepada mistik, sinkretisme, kehidupan rural, dan lebih berorientasi ke akhirat (Saleh, 2001:21-22).

Terdapat cukup banyak pesantren yang tidak berafiliasi dengan NU, meskipun secara tradisi NU sering dianggap sebagai pemegang monopoli jaringan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia (Saleh, 2001:140). Perkembangan pesantren-pesantren yang berbasis NU biasanya terjadi di pedesaan atau kota-kota kecil. Tasikmalaya adalah salah satu kota yang dapat dianggap kota yang berbasis NU karena banyak sekali pesantren yang tumbuh di kota ini. Sebagian di antara pesantren-pesantren tersebut di atas punya pengaruh yang cukup luas di Jawa Barat, seperti Pesantren Cipasung, Pesantren K.H.Z. Musthafa Sukamanah, Pesantren Manonjaya, Pesantren Bahrul Ulum Awipari & Pesantren Suryalaya. Pesantren-pesantren di Tasikmalaya sebagian besar menggunakan metode *salafi*. Hanya sebagian

kecil pesantren khususnya berupa pesantren besar dengan jumlah santri banyak yang telah melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan modern.

Pengajaran di pesantren merupakan pengalihan atau pewarisan pengetahuan yang bersifat searah (dari guru kepada murid) dan bukan merupakan diskusi dimana santri diasah pemikirannya dan berkesempatan untuk memberi sumbangan pemikiran pula (Noer, 1973:321). Kurangnya diskusi antara santri dan kyai atau guru akan mempersempit cara berpikir para santri karena apa yang dikatakan atau yang diajarkan oleh kyai selalu dianggap benar. Fatwa kyai bersifat final dan tidak dapat dipertanyakan lagi. Posisi kyai yang demikian tinggi menciprakan suatu sistem pendidikan yang lebih mengutamakan hafalan daripada pemahaman (Noer, 1973:321). Santri tidak berani mempunyai pikiran yang berlainan dari guru. Santri hanya menjadi pendengar dan penerima saja karena santri tidak mengetahui apa yang diketahui oleh kyai. Hal ini terjadi karena biasanya santri menganggap anjuran-anjuran atau perintah-perintah yang diberikan oleh kyai atau guru adalah perintah yang mutlak harus dikerjakan (Dhofier, 1982:24).

Berbeda dengan NU, Muhammadiyah justru mengembangkan pendidikan yang sama sekali berbeda dengan NU. Muhammadiyah pun memberikan pendidikan keagamaan. Namun, pendidikan keagamaan disini tidak hanya bertumpu pada kitab-kitab kuning seperti di pesantren. Muhammadiyah memberikan pelajaran keagamaan disertai dengan pendidikan formal sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah pada sekolah-sekolah umum lainnya. Dalam hal ini Muhammadiyah berusaha

memberikan ajaran Islam yang murni, yang benar-benar bersumber pada Alquran dan Hadits, tanpa ada pengaruh dari tradisi lokal (Saleh, 2001:22). Mazhab-mazhab (ajaran-ajaran dari Imam besar) yang ada tidak dijadikan acuan, tapi hanya merupakan pengetahuan. Muhammadiyah cabang Tasikmalaya sejak lama sudah mendirikan sekolah-sekolah dari jenjang TK sampai SMU.

Berdasarkan pengamatan sejauh ini, pesantren-pesantren tradisional yang berada di Kota Tasikmalaya saat ini seringkali tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Mereka berusaha untuk tetap mempertahankan bentuk aslinya, yaitu sebagai suatu tempat dimana orang dapat belajar agama. Hal seperti ini biasanya terjadi pada pesantren-pesantren kecil. Mereka sulit untuk mengadakan perkembangan atau perubahan dikarenakan keterbatasan biaya, tenaga pengajar atau juga terbentur pada keinginan kyai atau pengurus pesantren yang ingin tetap mempertahankan bentuk asli pesantren sebagai pendidikan masyarakat pedesaan. Sedangkan masyarakat Tasikmalaya itu sendiri berharap dapat memperoleh pendidikan keagamaan yang baik disertai dengan pengetahuan umum yang baik juga. Seiring dengan kemajuan kota itu sendiri, masyarakat semakin tertarik untuk mencari lembaga pendidikan yang berkualitas baik dari sisi keagamaan maupun pendidikan formal. Perkembangan sosial masyarakat yang terjadi di Kota Tasikmalaya menuntut suatu sekolah memiliki kualitas yang mampu memenuhi tuntutan zaman.

Namun, tentunya ada faktor-faktor yang melatarbelakangi para orang tua dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya ke suatu sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam dirinya dan dari lingkungannya dan faktor-faktor tersebut beragam tergantung pada kebutuhan dan harapan (Munandar, 2001: 436).

Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan aktivitas sehari-hari yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang, baik disadari maupun tidak. Pada saat orang harus mengenali masalah, memilih, mempertimbangkan, menaksir, dan memprediksi sesuatu, maka ia berada dalam situasi pengambilan keputusan (Matlin, 1998 dalam Suharnan 1999: 296). Setiap orang tentunya mengalami situasi seperti diatas, tak terkecuali para orang tua di Tasikmalaya ketika mengambil keputusan memasukkan anaknya belajar di pesantren modern.

Sebelum mengambil keputusan, tiap individu harus menyadari keberadaan suatu permasalahan dan menyadari juga beberapa pemecahan untuk permasalahan yang dihadapi (Halpern, 1984: 211). Permasalahan tak hanya dikenali tapi kita harus tahu bagaimana memecahkannya. Dalam pengambilan keputusan itu sendiri, acapkali kita tidak tahu apakah keputusan yang diambil itu yang terbaik atau bukan (Halpern, 1984: 211). Memasukkan anak belajar di pesantren modern bagi sebagian orang merupakan hal terbaik dalam memecahkan permasalahan mengenai keluiatas pendidikan yang lebih baik. Namun, untuk sebagian orang lagi hal tersebut belum tentu pilihan merupakan keputusan terbaik. Oleh sebab itu

para orang tua harus benar-benar cermat dalam mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat karena pembuat atau pengambil keputusan bertanggung jawab atas masa depannya (Halpern, 1984: 211). Jika dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, masa depan yang dimaksud disini adalah masa depan pendidikan anaknya setelah para orang tua pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern.

Jika ada keputusan yang salah, maka ada sesuatu yang salah pula dalam proses pengambilan keputusan (Halpern, 1984: 213). Terdapat suatu kecenderungan kuat ketika individu mencari informasi yang akan memperkuat keputusan yang mereka pertimbangkan dan menghindari informasi yang akan melemahkan keputusannya (Halpern, 1984: 238). Terkadang kita tidak pernah tahu apakah keputusan yang kita buat hanya berdasarkan informasi yang memperkuat keinginan (harapan) kita atau bukan. Akhirnya yang terjadi adalah orang seringkali merasa puas dengan keputusan yang mereka buat. Hal ini barangkali disebabkan ketidaksesuaian kerja kognisi dalam mempertahankan konsistensi antara tindakan-tindakan dan keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan yang selama ini dianutnya (Halpern, 1984: 239).

Ada baiknya para orang tua di Tasikmalaya benar-benar tahu apa keinginan atau harapannya dan harapan anak serta mampu mengenali permasalahan yang ada. Setidaknya berawal dari hal ini para orang tua dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk pendidikan anaknya. Satu hal yang

perlu diingat ada faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi dalam setiap pengambilan keputusan, dan dalam hal ini tentunya pengambilan keputusan yang dilakukan orang tua di Tasikmalaya dalam memasukkan anaknya belajar di pesantren modern.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah faktor-faktor apa yang melatarbelakangi orang tua di Tasikmalaya dalam pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam mengambil keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern di Tasikmalaya menggunakan pendekatan survei sehingga menghasilkan deskripsi atau pemahaman dari tema diatas.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi orang tua di Tasikmalaya memasukkan anaknya ke pesantren modern.

2. Memberikan informasi seputar proses pengambilan keputusan yang dilakukan orang tua sebelum memasukkan anaknya ke pesantren modern.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan di Tasikmalaya**

Pendidikan di Tasikmalaya, baik yang umum maupun pendidikan Islam, secara umum sama dengan daerah lainnya. Tiap sekolah mempunyai sistem pendidikan yang sama karena semuanya bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional (untuk sekolah umum) dan Departemen Agama (untuk pendidikan Islam).

##### **1. Pendidikan Umum (sekolah umum) di Tasikmalaya**

###### **a. Pengertian**

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1997:892) pengertian sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, menurut jurusannya, dsb). Menurut Beeby (1979:32-33) sekolah-sekolah di Indonesia didirikan dan dikendalikan oleh berbagai badan yang berbeda-beda, tapi umumnya mengikuti pola sekolah-sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan) dan untuk Pesantren di bawah Departemen Agama. Strukturnya adalah SD kelas I-VI, SMP dan SMA kelas I-III serta lima sampai tujuh tahun di perguruan tinggi.

b. Metode pendidikan

Secara umum metode pengajaran yang diterapkan pada sekolah-sekolah umum adalah sebagai berikut: guru berbicara dan biasanya menulis catatan di papan tulis (dan ini rata-rata memakan waktu separuh jam pelajaran); murid-murid mendengarkan secara pasif. Ada sisa waktu yang sangat singkat untuk tanya jawab, sedang pertanyaan-pertanyaan bersifat rutin dan menyimpulkan saja; murid-murid kemudian mencatat apa yang didiktekan atau dari papan tulis. Dalam soal yang mengundang perbedaan pendapat hanya sesekali saja penjelasan sang guru menampilkan lebih dari satu pandangan ataupun tafsiran yang sebaliknya (Beeby, 1979:83).

Namun, ada metode baru yang dijalankan oleh sekolah-sekolah umum saat ini, yaitu metode Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dimana murid-murid secara aktif mempelajari segala hal termasuk mencari segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung sarana belajarnya itu, seperti buku-buku dan praktek-prakteknya. Fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator yang lebih banyak mengawasi dan membimbing bukannya mengajar di dalam kelas seperti sistem klasik. Tapi, tentu saja tidak semua sekolah umum menggunakan sistem ini.

c. Kurikulum

Kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan mata pelajaran, sebagai penunjang pembelajaran itu sendiri (Beeby, 1979) antara lain adalah:

- 1) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan
- 2) Pendidikan agama
- 3) Bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Inggris).
- 4) Matematika dan ilmu pengetahuan alam (biologi, fisika dan kimia yang diajarkan secara terpisah di sekolah lanjutan).
- 5) Ilmu pengetahuan sosial (sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi dan geografi, serta tatanegara pada kelas program sosial di SMA, yang secara keseluruhan diajarkan terpisah pada sekolah lanjutan)
- 6) Pendidikan olah raga dan keterampilan, dan sebagainya.

## **2. Pendidikan Islam di Tasikmalaya**

### **a. Madrasah**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian madrasah adalah sekolah agama Islam, yang mengajarkan pendidikan keagamaan. Madrasah menggunakan sistem klasikal (adanya kelas yang berjenjang) yang sebagian mendapatkan pengaruh dari madrasah *Darul Ulum* dan madrasah *Salatiah* di Mekah. Akan tetapi dalam pengaturan jenjang kelas dan susunan vertikalnya, jelas sekali menyesuaikan diri dengan “sekolah umum” seperti HIS, MULO, dan AMS pada zaman Belanda. Setaraf dengan SD disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI), setara dengan SMP disebut Madrasah Tsanawiyah

(MTs) dan setara dengan SMA adalah Madrasah Aliyah (MA) serta untuk perguruan tinggi disebut Ma'had (Prasodjo et. al. 1974:13).

Madrasah-madrasah diatas termasuk dalam sistem pendidikan formal, sedangkan yang termasuk dalam sistem pendidikan informal adalah Madrasah Diniyah. Pada tahun 1970 madrasah ini mulai berkembang pesat karena kurangnya pelajaran agama yang diajarkan di sekolah formal, sedangkan pelajaran agama sangat diperlukan karena dapat membentuk moral seseorang (Zainal, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:223). Hampir di setiap desa yang ditempati kaum muslimin, didirikan suatu mesjid, surau atau langgar (mesjid kecil tempat mengaji atau shalat). Pendidikan agama Islam yang dilakukan di mesjid atau surau biasanya diawali dengan belajar huruf Alquran (huruf Hijaiyah), setelah pandai barulah mulai membaca Alquran dengan berirama dan baik. Pendidikan agama yang diajarkan ada pula yang bersifat kajian yang pesertanya terdiri dari remaja atau orang tua, diantaranya kajian *tafsir jalalain*, *nahwa saraf*, akhlak dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penyampaiannya adalah sistem *sorogan* dan sistem *halaqah*. Sebelum madrasah mulai berkembang, pada beberapa daerah, kadang-kadang mesjid, surau, atau langgar yang berfungsi sebagai pesantren (Zainal, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:227-229). Oleh karena itu, madrasah erat sekali hubungannya dengan pesantren.

b. Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu (Ziemek, 1986:97). Kata pesantren yang terdiri dari kata asal “santri” awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat, jadi berarti “tempat para santri” (Dhofier, 1982:18). Kadang-kadang ikatan kata “*sant*” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “*tra*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik” (Hamid, dalam Ziemek, 1986:99).

Istilah Pondok Pesantren dimaksudkan untuk suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga “pondok” diturunkan dari kata Arab “*funduq*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana) (Prasodjo, 1974:13).

Dari berbagai pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang ditulis oleh Mastuhu (1994:55) bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*taffaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai

pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak sekitar ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa kyai, ustadz, santri, dan para pengasuh pesantren lainnya hidup secara kolektif, sebagai suatu keluarga besar (Mastuhu, 1994:55).

## 2) Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren (pesantren NU maupun Muhammadiyah) itu sendiri intinya sama dengan kegiatan

pesantren yang terdapat pada “Tri Dharma Pondok Pesantren”, yaitu:

- a) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.
- b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Nurma, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:208).

Semua kegiatan dan tujuan pendidikan pesantren didasarkan pada Alquran dan Hadits. Hanya saja untuk pesantren Muhammadiyah ada tambahan pada tujuan pendidikannya, yaitu menutupi dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada pesantren tradisional berdasarkan faham kemuhammadiyah.

### 3) Elemen-elemen atau Unsur-unsur Pesantren

Menurut Dhofier (1982:44-60), tradisi pesantren mempunyai lima elemen dasar dan pesantren berkembang dari lima elemen tersebut.

#### a) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga

menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya, yaitu:

- (1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam jangka waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- (3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

#### b) Masjid

Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di

masjid dan menganggap masjid merupakan tempat paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

c) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik ini pada pesantren modern biasanya diberikan hanya setelah para santri selesai mengikuti pelajaran formal atau dimasukkan dan disatukan dalam kurikulum yang berlaku di pesantren tersebut. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok:

- (1) Sintaksis Arab (*nahwu*) dan morfologi (*sarf*).
- (2) Hukum Islam (*fiqh*).
- (3) Sistem yurisprudensi Islam (*usul fiqh*).
- (4) Hadits (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad saw. maupun tradisi yang beranjak dari sana).
- (5) Tafsir Qur'an.
- (6) Teologi Islam (*tauhid*).
- (7) Etika dan sufisme (*tassawwuf*).
- (8) Berbagai naskah tentang sejarah Islam (*tarikh*) dan retorik (*balaghah*).

d) Santri

Menurut keterangan Geertz (1982:178) pengertian santri mungkin diturunkan dari kata Sanskerta “*Shastri*” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan luas: “artinya yang sempit ialah ‘seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren’...Dalam artinya yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jumat dan sebagainya.”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kyai) dan oleh para guru (ulama atau *ustadz*). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Menurut tradisi pesantren (Dhofier, 1982:51-52), terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- (1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- (2) Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri untuk mengikuti pelajaran di pesantren.

e) Kyai

Seringkali seorang Kyai merupakan pendiri suatu pesantren dan pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung pada kemampuan pribadi Kyainya. Gelar Kyai itu sendiri erat kaitannya dengan tradisi pesantren yang biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Sebagai suatu kelompok, para Kyai memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik (Dhofier, 1982:55&56).

Di sisi lain, masyarakat biasanya mengharapkan seorang Kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkannya, ia akan semakin dikagumi. Kyai juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan serta tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan (Dhofier, 1982:60).

4) Fungsi Pesantren

Menurut Mastuhu (1994:59-60), pesantren tidak hanya sekedar sebagai lembaga pendidikan, tapi juga mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

a) Lembaga pendidikan.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tassawuf yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi.

b) Lembaga sosial.

Pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum baik dari sekitar pesantren maupun dari luar pesantren. Mereka datang untuk bersilaturahmi, berkonsultasi dengan berbagai masalah kehidupan, dan ada pula yang meminta doa-doa.

c) Lembaga penyiaran agama.

Dalam hal ini masjid pesantren dapat berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum, seperti pengajian, diskusi-diskusi masalah agama, shalat Jumat, dsb.

5) Metodik-Didaktik Pengajaran Pesantren

Metodik-didaktik pengajarannya diberikan dalam bentuk: *sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan.*

*Sorogan* artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. *Bandongan*, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. *Halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab (Mastuhu, 1994:61).

#### 6) Jenis-jenis Pesantren

Berdasarkan jenis-jenis atau pola-pola pesantren yang dikemukakan oleh Ziemek (1984) dan Badruzzaman (1994:62-64), secara umum pesantren di Indonesia, baik yang dibawah naungan NU maupun Muhammadiyah, mempunyai karakter yang sama. Semua pesantren mempunyai unsur-unsur yang sama seperti yang telah dijelaskan diatas dan untuk pesantren modern ditambahkan pula pengetahuan umum atau pendidikan formal dan keterampilan-keterampilan lain. Namun meskipun begitu, ada pula hal yang membedakan antara pesantren NU dan Muhammadiyah. Pada pesantren Muhammadiyah, santri diberi pendidikan tambahan berupa pendidikan kemuhammadiyah. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan kader ulama Muhammadiyah.

Jenis pesantren itu sendiri secara umum terbagi menjadi dua (Rasyid, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:209-210), yaitu:

a) Pesantren *salafiyah* (pesantren tradisional), adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Ciri utama pesantren tradisional adalah pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuningnya, yang berisi tentang tata cara beribadah, sejarah Islam dan sebagainya. Kurikulum ala pesantren yang bersangkutan disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren. Sedangkan untuk perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab.

b) Pesantren *khalafiyah* (pesantren modern), adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pengajaran seperti pada pesantren *salafiyah*, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK).

Ciri utamanya adalah menggabungkan pengajaran kitab kuning dengan pengetahuan umum atau pendidikan formal ditambah

dengan keterampilan lainnya. Pendidikan formalnya berdasarkan pada kurikulum mandiri, biasanya tergantung pada yayasan yang menyelenggarakannya. Pondok pesantren ini dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren *salafiyah* yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Dari kedua jenis pesantren diatas terdapat perbedaan dalam perjenjangan kelas atau dengan kata lain masa pendidikan/pembelajarannya. Masa pembelajaran pada pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal lebih tampak dalam batasan waktu (semester, caturwulan, dan sebagainya). Namun, rata-rata pembelajaran seorang santri sampai dinyatakan lulus dan benar-benar menguasai ilmu yang diajarkan tidak selalu sama dan merata. Dengan kata lain, meskipun santri dinyatakan lulus pada pendidikan formal, belum tentu ia lulus juga pada pendidikan pesantren. Sedangkan pada pesantren *salafiyah*, rata-rata pembelajarannya tergantung pada pimpinan pesantren yang bersangkutan dan tentunya hal ini berdasarkan pada kemampuan santri itu sendiri (Rasyid, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:215).

### 3. Pesantren Modern Di Tasikmalaya

Dalam kurun waktu 5 sampai dengan 15 tahun terakhir, perkembangan Pesantren Modern di Tasikmalaya berkembang begitu pesat. Pesantren Modern yang ada sampai saat ini berjumlah tak kurang dari 5 buah. Jumlah ini tentu saja termasuk Pesantren Modern yang telah lama berdiri lebih dari 15 tahun, seperti Pesantren Cipasung dan Pesantren Suryalaya.

Kedua pesantren tersebut merupakan Pesantren Modern yang berhaluan ke NU. Padahal biasanya Pesantren Modern di Tasikmalaya berada di bawah bimbingan atau yayasan yang dikelola oleh Muhammadiyah. Kedua jenis Pesantren Modern (baik yang dibawah naungan NU atau Muhammadiyah) sama-sama menggabungkan pendidikan pesantren tradisional (terutama pengajaran kitab-kitab kuning) dengan pendidikan formal/pengetahuan umum yang diajarkan pada sekolah-sekolah pemerintah. Namun, meskipun banyak pesantren yang berhaluan NU di Tasikmalaya, pesantren modern yang berkembang saat ini lebih banyak berhaluan ke Muhammadiyah. Pesantren-pesantren modern tersebut menerapkan metode yang digunakan oleh Muhammadiyah.

Salah satu Pesantren Modern yang saat ini sedang berkembang pesat adalah Pesantren Ammanah Muhammadiyah Tasikmalaya. Sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pesantren modern ini adalah untuk tingkat SMP dan SMA. Pondok pesantren ini menggunakan sistem

pendidikan yang diatur oleh yayasan Muhammadiyah. Sistem pendidikannya secara umum hampir sama dengan pesantren tradisional; pengajaran Alquran dan kitab klasik, kyai dan ustadz, asrama untuk santri, dan sebagainya. Namun, disisi lain pesantren ini mempunyai keunggulan dibandingkan dengan pesantren tradisional, yaitu adanya pendidikan formal dan keterampilan lain yang ditambahkan dalam pendidikan pesantren tradisional. Dengan kata lain pesantren ini dapat disebut sebagai sekolah umum yang memiliki porsi ilmu agama Islam yang cukup banyak melalui pengajian-pengajian atau pembelajaran-pembelajaran ala pondok pesantren. Perbandingannya sekitar 55% untuk pengetahuan umum dan 45% untuk pendidikan pesantren.

## **B. Pengambilan Keputusan**

### **1. Pengertian pengambilan keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan proses aktif, yang berarti proses berpikir atau proses yang berhubungan dengan kognisi kita (Halpern, 1984:238). Menurut Nadesul (1999, dalam Anggraini, 2003:8), mengambil keputusan merupakan bagian dari proses berpikir, yaitu suatu peristiwa yang sedang berlangsung di dalam otak ketika orang mempertimbangkan, memahami, mengingat dan menalar tentang segala sesuatu. Sesuatu yang diputuskan dilakukan setelah menilai suatu keadaan, kenyataan atau peristiwa yang sedang dihadapi. Selain itu, pengambilan keputusan juga merupakan proses yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok orang

untuk mencapai satu keputusan, penilaian atau kesimpulan melalui pertimbangan yang matang.

Menurut Rakhmat (1985:71) setiap keputusan yang diambil akan disusul oleh keputusan-keputusan yang berkaitan dan keputusan tersebut tentunya beraneka ragam. Tapi, ada tanda-tanda umumnya: (1) keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual; (2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif; (3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

## **2. Proses pengambilan keputusan**

Proses pengambilan keputusan merupakan proses yang sifatnya memberikan tekanan yang sangat besar pada pengambil keputusan itu sendiri. Tak heran banyak orang yang akan menghindari pengambilan keputusan jika itu memungkinkan. Meskipun penghindaran tersebut dapat dikatakan sebagai satu cara dalam menangani tekanan yang sangat besar dalam suatu pengambilan keputusan, tetap saja hal itu jarang dianggap sebagai suatu cara yang baik (Halpern, 1984:210).

Ada beberapa tahap dalam proses pengambilan keputusan. Tahap-tahap pengambilan keputusan itu sendiri diadaptasi dari model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Hawkins dan rekan (Munandar, 2001:438-448). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan masalah

Mengenali adanya masalah merupakan langkah penting dalam pengambilan keputusan. Masalah yang ada dalam hal ini adalah antara lembaga-lembaga pendidikan (umum maupun keagamaan) yang berkembang saat ini di Tasikmalaya dan saat ini diharapkan atau diinginkan oleh masyarakat (dalam hal ini orang tua) Tasikmalaya terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Perkembangan sekolah-sekolah umum dan pendidikan keagamaan, dalam hal ini pesantren modern, saat ini cukup pesat. Persaingan akan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang baik dan yang diharapkan oleh masyarakat memacu tiap-tiap lembaga pendidikan untuk terus memperbaharui dan menyempurnakan sistem pendidikannya. Pendidikan umum saat ini berusaha mengedepankan pendidikan dengan metode KBK. Sedangkan di pihak lain, pesantren mengedepankan sistem pendidikan keagamaan yang didukung oleh pendidikan formal.

b. Pencarian informasi

Salah satu hal penting dalam pengambilan keputusan adalah pencarian informasi. Informasi dapat berupa informasi internal dan informasi eksternal. Dalam hal ini Munandar (2001:443-444) mengatakan bahwa:

Informasi internal (informasi yang disimpan dalam ingatan) diperoleh secara aktif melalui pencarian-pencarian sebelumnya dan pengalaman pribadi atau diperoleh secara pasif melalui pembelajaran. Sedangkan informasi eksternal bisa diperoleh melalui sumber-sumber lain, misalnya teman, keluarga, kelompok-kelompok lain, iklan dan sebagainya.

Informasi mengenai sekolah-sekolah umum atau pesantren modern dapat diperoleh melalui informasi-informasi internal ataupun eksternal seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

c. Evaluasi dan seleksi

Dalam prosesnya, informasi mengenai sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren terbaik dikumpulkan untuk kemudian dipilih mana yang terbaik diantara yang terbaik. Pemilihan ini membutuhkan evaluasi dan seleksi terhadap alternatif-alternatif yang ada. Apakah keunggulan suatu sekolah atau pesantren sesuai dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan informasi yang diterima atau tidak? Kemudian kita memilah-milah mana yang sesuai dan mana yang tidak untuk memperoleh lembaga mana yang diinginkan.

d. Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan

Jika suatu produk diperoleh melalui saluran distribusi atau penyalur eceran, maka informasi suatu lembaga pendidikan biasanya tersebar dari mulut ke mulut atau brosur dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh konsumen untuk menyeleksi penyalur eceran sama dengan proses pengambilan keputusan untuk memilih satu merk (Munandar, 2001:447). Dalam hal ini kredibilitas orang yang memberikan informasi atau dimana iklan suatu sekolah ditempatkan mengenai lembaga pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh juga pada proses pengambilan keputusan.

e. Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan

Setelah melakukan pengambilan keputusan, beberapa individu mengalami kesangsian atau kecemasan mengenai kebijakan pengambilan keputusannya (Munandar, 2001:448). Terkadang orang merasa apa yang diputuskannya ternyata mempunyai akibat-akibat yang tidak diharapkan. Di lain pihak mereka merasa telah mengambil keputusan yang bijak namun di sisi lain mereka khawatir terhadap sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi.

Orang tua merasa dengan memilih pesantren modern sebagai pilihan untuk pendidikan anaknya sudah merupakan langkah yang tepat. Pendidikan formal didasari oleh pendidikan keagamaan yang cukup kuat. Tapi, apakah hal itu sudah cukup. Kekhawatiran yang mungkin timbul dalam benak orang tua adalah apakah anaknya akan sanggup tinggal berasrama dengan orang asing? Apakah pendidikan yang diperoleh anaknya akan menjamin bahwa anaknya tidak akan menjadi anak yang nakal di sekolah? Apakah sekolah tersebut benar-benar seperti apa yang diharapkannya? Apakah aku telah memilih pendidikan yang tepat bagi anakku? Serta segudang pertanyaan dan kecemasan serta kekhawatiran lainnya yang mungkin timbul setelah keputusan tersebut dilaksanakan.

Jika seluruh kecemasan tersebut hilang dan orang tua puas terhadap hasil yang sesuai dengan yang mereka harapkan, kemungkinan orang tua akan memasukkan anaknya ke lembaga

tersebut. Kemungkinan lainnya ia akan menyebarkan informasi yang baik mengenai keunggulan lembaga tersebut.

### **3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan**

Faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi dalam pengambilan keputusan adalah alasan-alasan yang membuat orang tua siswa mau/ingin memasukkan anaknya ke pesantren modern. Alasan-alasan ini berhubungan dan tersusun pada tahap-tahap dalam proses pengambilan keputusan. Alasan-alasan ini merupakan penemuan di lapangan melalui hasil wawancara dan observasi.

#### **a. Pengenalan masalah**

- 1) Kurikulum. Kurikulum suatu sekolah akan menjadi permasalahan yang pertama kali muncul dalam pemikiran orang tua. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh pada kualitas anak ketika anak tersebut bersekolah dan setelah keluar dari sekolah tersebut.
- 2) Prestasi sekolah. Sejauh mana prestasi sekolah tersebut menjadi salah satu masalah yang paling disoroti oleh para orang tua. Semakin baik prestasi suatu sekolah dan semakin baik penilaian masyarakat terhadap sekolah tersebut atas prestasi-prestasinya, maka akan semakin positif pula penilaian orang tua terhadap suatu sekolah.

- 3) Kualitas pengajar. Peran para pengajar tentunya tak luput dari perhatian orang tua karena hal ini dapat berdampak pada pendidikan anak dan prestasi sekolah itu sendiri.
  - 4) Biaya pendidikan. Hal ini selalu menjadi salah satu perhatian utama setiap orang tua. Besar kecilnya biaya pendidikan tentunya juga harus diperhatikan sejak awal. Biaya pendidikan itu sendiri sebaiknya harus sesuai dengan kualitas pendidikan di suatu sekolah.
  - 5) Usia sekolah. Berapa lama sekolah itu berdiri dan sejauh mana perkembangannya dapat menjadi pertimbangan pada saat pengambilan keputusan.
  - 6) Lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan bagaimana lingkungan di dalam sekolah itu sendiri dan lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan yang baik menurut pandangan orang tua tentunya akan berpengaruh pada pengambilan keputusannya. Lingkungan di dalam sekolah mencakup pada kondisi bangunan, fasilitas sekolah, fasilitas untuk proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dan lain-lain. Sedangkan lingkungan di sekitar sekolah berkaitan dengan layak atau tidaknya sekolah tersebut berada di tempatnya saat ini.
- b. Pencarian informasi
- 1) Internal. Informasi internal dapat diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Pengalaman atau pembelajaran misalnya

dilakukan ketika orang tua sebelumnya pernah memasukkan anak pertamanya ke suatu sekolah. Setelah merasa puas dengan keputusan terdahulu, kemudian orang tua memasukkan anak keduanya di sekolah yang sama dengan kakaknya.

- 2) Eksternal. Informasi eksternal dapat diperoleh melalui teman, keluarga, kelompok-kelompok lain (misalnya kelompok pengajian) dan sebagainya. Melalui teman, keluarga atau kelompok-kelompok lain ini biasanya dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk mencari informasi yang belum diketahui sama sekali untuk berbagi informasi.

c. Evaluasi dan seleksi.

Membandingkan dan memilah-milah berbagai informasi yang telah diperoleh untuk menentukan sekolah mana yang akan dipilih.

d. Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan.

Kredibilitas informasi tentunya harus diperhatikan. Asal atau informasi haruslah diperhatikan. Apakah bisa dipercaya atau tidak.

e. Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan

- 1) Kesangsian atau kecemasan. Biasanya timbul ketika orang tua merasa ada masalah-masalah yang tidak diharapkan akan timbul setelah pengambilan keputusan. Misalnya setelah beberapa bulan bersekolah, orang tua merasa anak ternyata tidak mendapatkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Pada akhirnya orang

tua merasa tidak yakin dengan keputusannya dan berpikir ulang mengenai keputusannya tersebut.

- 2) Kepuasan akan tercapai apabila orang tua merasa puas atas keputusan yang telah diambilnya karena telah sesuai dengan apa yang diharapkannya. Perkembangan minat belajar yang baik pada diri anak dapat pula dijadikan salah satu contoh kepuasan bagi orang tua. Orang tua akan merasa bahwa anaknya telah berada di sekolah yang tepat.

### **C. Pilihan Orang Tua di Tasikmalaya pada Pesantren Modern**

Seperti yang telah dikatakan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa kemajuan dan perkembangan Kota Tasikmalaya berpengaruh pula pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tasikmalaya itu sendiri. Tuntutan kebutuhan pendidikan yang berkualitas terus dicoba dipenuhi oleh instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait. Salah satu lembaga pendidikan yang berpengaruh pada perkembangan pendidikan di Tasikmalaya adalah Pesantren Modern. Dalam kurun waktu 5 sampai 15 tahun terakhir, Pesantren Modern semakin diminati oleh masyarakat Tasikmalaya. Namun, tentunya masyarakat tidak begitu saja memasukkan anaknya ke Pesantren Modern. Berbagai pertimbangan tentu saja harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang benar-benar tepat. Proses pengambilan keputusan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari individu yang bersangkutan.

Proses pengambilan keputusan itu sendiri dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari individu yang bersangkutan. Menurut Munandar (2001:436), dalam proses pengambilan keputusan membeli, konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam dirinya, jenis produk yang ditawarkan kepadanya dan oleh faktor-faktor lain dari lingkungannya, yaitu kebudayaan, keluarga, status sosial dan kelompok acuannya. Seluruh faktor yang dapat melatarbelakangi keputusan berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan.

Pada tahap pengenalan masalah, individu dituntut secara fisik maupun mental untuk benar-benar dapat mengenali masalah yang ada. Masalah yang timbul disini adalah mengenai kualitas pesantren itu sendiri. Kualitas tersebut berkaitan dengan kurikulum, prestasi sekolah, kualitas pengajar, biaya pendidikan, usia sekolah dan lingkungan sekolah.

Setelah mengenali permasalahan yang ada, orang tua kemudian berusaha untuk mencari informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh secara internal maupun eksternal. Informasi biasanya diperoleh dengan cara menggali kembali ingatan dan informasi eksternal biasanya diperoleh dari keluarga, lingkungan dan sebagainya. Informasi sebelumnya yang telah tertanam dalam ingatan akan dikeluarkan dan diolah kembali kemudian dibandingkan dengan informasi-informasi baru yang diperoleh dari luar.

Pada tahap evaluasi dan seleksi, orang tua akan membandingkan dan memilah-milah informasi yang telah diperoleh. Kemudian akan dievaluasi dan diseleksi sekolah seperti apakah yang akan dituju.

Sebelum memutuskan, ada baiknya orang tua pun harus memperhatikan kredibilitas informasi yang telah diperoleh. Apakah kredibel atau tidak? Cukup dapat dipertanggung jawabkan tidakkah asal atau sumber informasi tersebut. Jika semua telah sesuai dengan harapan, maka proses selanjutnya adalah pengambilan keputusan akan bersekolah dimanakah si anak?

Tahap terakhir adalah respon atau reaksi pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan. Biasanya pada tahap ini akan timbul kesangsian atau kepuasan mengenai keputusan yang telah diambil. Dapat saja ketika orang tua telah memasukkan anaknya ke suatu sekolah, ternyata ada dampak yang menimbulkan kekecewaan. Hal ini nantinya akan menimbulkan kesangsian atas keputusan yang telah diambilnya. Namun jika orang tua menemukan hal-hal yang berdampak positif pada diri anaknya setelah bersekolah di sekolah tersebut, berarti dapat dikatakan bahwa orang tua puas dengan keputusan yang telah diambilnya.

Oleh karena itu, pilihan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren modern merupakan hal yang sangat penting untuk dipikirkan. Sebaiknya orang tua mempertimbangkan berbagai faktor agar tidak menyesal di kemudian hari. Begitu banyak pilihan pesantren modern yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Namun, tentu saja, semua kembali pada harapan dan keinginan orang tua itu sendiri.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1989:3). Penelitian survei ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya ke pesantren modern di Tasikmalaya. Pesantren modern yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya.

##### **B. Subjek Penelitian**

Data yang dikumpulkan akan diperoleh dari orang tua/wali siswa (santri) kelas 1, 2 dan 3 SMP (setingkat Tsanawiyah) di Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya. Pesantren ini dipilih karena memiliki tingkat peminat yang cukup baik dari tahun ke tahun. Total responden diperkirakan sekitar 100 hingga 120 orang dari masing-masing kelompok responden. Kemudian keseluruhan responden dari masing-masing populasi tersebut diambil sampelnya. Sampel yang diperlukan adalah kebanyakan orang tua/wali yang berdomosili di Kota/Kabupaten Tasikmalaya, yaitu sekitar 100 orang, dengan alasan bahwa mereka ikut terlibat dalam perkembangan

Kota/Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan untuk luar kota sebanyak 60 responden sehingga total responden dari hasil sampling berjumlah 160 orang. Pemilihan responden dilihat juga berdasarkan kejelasan alamat orang tua/wali. Jika alamat tidak jelas, maka tidak akan disertakan sebagai responden karena pengiriman lewat pos menjadi tidak efektif. Sedangkan sampel untuk pengujian reliabilitas akan dipilih beberapa dengan menggunakan teknik random berdasarkan pekerjaan orang tua/wali siswa dan hanya yang berada di dalam kota saja. Dari tiap jenis pekerjaan orang tua/wali siswa akan diambil salah satu atau beberapa yang dapat dianggap mewakili.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi dalam pengambilan keputusan adalah alasan-alasan yang membuat orang tua siswa mau/ingin memasukkan anaknya ke pesantren modern. Alasan-alasan ini berhubungan dan tersusun pada tahap-tahap dalam proses pengambilan keputusan.

### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah alasan-alasan yang membuat orang tua siswa mau/ingin memasukkan anaknya ke pesantren modern yang berhubungan dan tersusun pada tahap-tahap dalam proses pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Pengenalan masalah
  - a. Kurikulum, yaitu program pendidikan yang disusun atau dimiliki oleh pihak sekolah yang diharapkan oleh orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan anaknya.
  - b. Prestasi sekolah, yaitu bentuk pencapaian hasil KBM dan ekstrakurikuler.
    - a. Kualitas pengajar, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pendidikan pengajar, pengalaman mengajar dan latar belakang akademik yang sesuai atau tidak dengan bidangnya.
    - b. Biaya pendidikan, yaitu segala hal yang menyangkut pembiayaan pendidikan anak selama sekolah.
    - c. Usia sekolah, yaitu rentang waktu berdirinya suatu sekolah dengan perkembangannya.
    - d. Lingkungan sekolah, yaitu hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana di dalam dan lingkungan sekitar sekolah yang mendukung kegiatan KBM.
2. Pencarian informasi
  - a. Internal, yaitu informasi yang diperoleh orang tua/wali siswa melalui pengalaman atau pembelajaran.
  - b. Eksternal, informasi yang diperoleh orang tua/wali siswa dari keluarga, teman, atau kelompok-kelompok sosial.

3. Evaluasi dan seleksi, adalah membandingkan dan memberikan penilaian sesuai dengan kriteria masing-masing antara informasi yang telah tertanam dalam memori dengan informasi yang diperoleh dari lingkungan.
4. Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan adalah proses ketika orang tua/wali siswa mempertanyakan kredibilitas informasi yang telah diperoleh dan kredibilitas orang yang memberikan informasi.
5. Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan
  - a. Kesangsian atau kecemasan adalah ketidakyakinan orang tua/wali siswa atas keputusan yang telah diambilnya yang dianggap berakibat negatif.
  - b. Kepuasan adalah keyakinan diri orang tua/wali siswa atas keputusan yang telah diambilnya yang dianggap berakibat positif.

Definisi operasional yang lain dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Orang tua, adalah orang tua siswa pesantren modern di Tasikmalaya yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini.
2. Pesantren Modern, adalah sekolah yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini adalah Pesantren Ammanah Muhammadiyah Tasikmalaya.
3. Tasikmalaya, adalah kota di daerah Jawa Barat bagian selatan yang akan dijadikan tempat penelitian.

### E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kuesioner (angket) mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket akan disajikan dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan bentuk *multiple choice*. Pengambilan data akan dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Memberikan angket langsung pada orang tua/wali, yang datang ke sekolah, dengan bantuan pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk efektivitas dan pengurangan biaya pengiriman.
2. Mengirimkan angket melalui pos pada orang tua/wali siswa dan meminta untuk mengembalikannya secepatnya melalui pihak sekolah.
3. Mendatangi orang tua/wali siswa untuk memberikan angket dan meminta responden untuk menjawab item-item dalam angket saat itu juga untuk menghemat waktu. Hal ini dilakukan ketika pengambilan data kedua untuk pengujian reliabilitas.

Tabel 1. *Blue print* aspek-aspek dalam Proses Pengambilan Keputusan

No.	Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan	Ukuran Pengukuran	Indikator
1.	Pengenalan Masalah	a. Kurikulum	a. Kesesuaian dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut b. Menunjang atau tidak pada kualitas

		<p>b. Prestasi sekolah</p> <p>c. Kualitas pengajar</p> <p>d. Biaya pendidikan</p> <p>e. Usia sekolah</p> <p>f. Lingkungan sekolah</p>	<p>pendidikan anak</p> <p>a. Sebanyak atau sejauh mana prestasi yang telah diraih sekolah</p> <p>b. Apakah prestasi tersebut dapat menunjang pendidikan anak</p> <p>a. Tingkat sekolah atau ijazah pengajar</p> <p>b. Lamanya pengalaman mengajar pengajar</p> <p>c. Berlatar belakang akademik yang sesuai dengan bidangnya atau tidak</p> <p>Sesuai atau tidak dengan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan</p> <p>Usia sekolah sejalan atau tidak dengan perkembangannya</p> <p>a. Sarana dan prasarana yang mendukung proses KBM</p> <p>b. Keadaan lingkungan sekitar sekolah mendukung atau tidak dalam proses KBM</p>
2.	Pencarian informasi	a. Internal	a. Berdasarkan pengalaman dan pembelajaran

		b. Eksternal	b. Berdasarkan informasi dari luar, seperti teman, keluarga, kelompok-kelompok sosial
3.	Proses evaluasi dan seleksi	Membandingkan dan memilah informasi	a. Menentukan kriteria berdasarkan harapan b. Penilaian terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh
4.	Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan	Kredibilitas informasi	a. Siapa pemberi informasi b. Dapat dipercaya atau tidak informasi yang telah diperoleh
5.	Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan	a. Kesangsian b. Kepuasan	Timbulnya keraguan atau ketidakyakinan atas keputusan yang telah diambil Percaya dan yakin atas keputusan yang telah diambil

Tabel 2. *Blue print* sebaran item aspek-aspek dalam Proses Pengambilan Keputusan

No	Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan	Ukuran Pengukuran	Nomor item	Jumlah item
1.	Pengenalan Masalah	a. Kurikulum b. Prestasi sekolah c. Kualitas pengajar d. Biaya pendidikan e. Usia sekolah f. Lingkungan sekolah	2, 3, 4 5 6, 7 8 9 10	3 1 2 1 1 1
2.	Pencarian informasi	a. Internal b. Eksternal	11 12	1 1
3.	Proses evaluasi dan seleksi	Membandingkan dan memilah informasi	13, 14, 15	3
4.	Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan	Kredibilitas informasi	16	1
5.	Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan	Kesangsian dan kepuasan	17	1
Jumlah total item+1 item tambahan				17

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Pemeriksaan validitas yang digunakan adalah pemeriksaan validitas isi untuk menguji sejauh mana item-item mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur. Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep (Singarimbun, 1989:128).

Pengujian dilakukan dengan mencocokkan definisi operasional dengan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam item-item. Pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 1997:45). Kepala sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini dimintai bantuannya sebagai *professional judgement* dalam pengujian validitas dalam angket ini. Hal ini dilakukan sebelum angket disebar pada responden.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Singarimbun, 1989:140).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan pendekatan tes-ulang (*test-retest*). Dalam pendekatan ini dilakukan penyajian angket pada satu

kelompok subjek dua kali dengan memberi tenggang waktu tertentu diantara kedua penyajian itu (Azwar, 1997:55). Selang waktu antara pengukuran pertama dan kedua antara 15-30 hari pada umumnya dianggap memenuhi persyaratan tersebut (Singarimbun, 1989:142). Pemberian angket hanya dilakukan pada responden yang berada dalam kota sehingga jangkauannya tidak terlalu jauh. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya waktu dan besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memberikan angket.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan data pertama dengan data kedua tanpa menggunakan perhitungan statistik. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga hasil penelitian tidak berupa skoring. Jawaban masing-masing item dari data pertama dan data kedua dibandingkan satu persatu apakah ada kecocokan atau tidak. Jika hasil yang diperoleh ternyata lebih banyak kecocokannya daripada ketidakcocokan dan relatif konsisten, maka dapat dianggap reliabel. Begitu pula sebaliknya. Jika hasil yang diperoleh ternyata lebih banyak ketidakcocokannya daripada kecocokan dan tidak konsisten, maka dapat dianggap tidak reliabel.

Setelah melakukan pengisian kembali angket oleh responden, ternyata hasil yang didapatkan adalah angket ini reliabel. Dari sekitar 15 responden, semua responden menjawab hampir sama dengan apa yang mereka jawaban yang pertama. Ketidakcocokan jawaban pada data yang pertama dan kedua pada masing-masing responden paling banyak hanya sekitar 4 item dari total 17 item.

## **G. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini bukan berupa angka sehingga tidak ada skoring untuk tiap opsi pada tiap item. Penggunaan SPSS 11 dilakukan untuk memperkecil kesalahan penghitungan frekuensi jawaban.

Analisa data yang dilakukan adalah dengan melihat persentase tertinggi atau jumlah opsi terbanyak dari tiap item. Dari analisa data tersebut kemudian hasilnya dapat dideskripsikan dan ditarik kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Jumlah total angket yang disebar adalah 160 angket. Jumlah angket yang kembali sebanyak 70 (43,75%) angket; 56 (80%) yang kemudian diolah dan 14 (20%) yang tidak diolah karena tidak sah untuk diproses secara statistik. Angket yang tidak sah untuk diolah adalah angket yang tidak lengkap dijawab atau pada satu item ada lebih dari satu jawaban.

Dari angket yang diolah ada beberapa informasi yang mungkin dapat menunjang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu:

1. Pekerjaan orang tua siswa
  - a. PNS : 19 orang
  - b. Wiraswasta : 19 orang
  - c. Pegawai/karyawan swasta : 5 orang
  - d. Pegawai/karyawan BUMN : 4 orang
  - e. Guru : 3 orang
  - f. Dosen : 2 orang
  - g. Satpam : 1 orang
  - h. Buruh : 1 orang
  - i. Pensiunan PNS : 1 orang
  - j. POLRI : 1 orang

2. Pendidikan terakhir orang tua siswa

- a. Perguruan Tinggi (S1, S2, S3) : 30 orang
- b. Diploma : 6 orang
- c. SMA : 14 orang
- d. SMP : 3 orang
- e. SD : 2 orang
- f. PGA : 1 orang

3. Pendidikan terakhir atau yang pada saat ini sedang ditempuh anak-anak

Pendidikan terakhir atau pendidikan yang saat ini sedang ditempuh anak-anak rata-rata adalah setingkat SMA, SMP dan SD. Kebanyakan orang tua memiliki anak pertama dan kedua yang berada pada usia sekolah SMA, SMP dan SD. Hanya ada beberapa orang tua yang memiliki anak pertama dan/kedua yang telah lulus SMA, lulus S1 atau sudah bekerja.

4. Keputusan anak bersekolah di sekolah ini

Berdasarkan hasil penelitian (47 orang atau sekitar 83,9% menjawab c) menunjukkan bahwa keputusan anak bersekolah di sekolah ini adalah hasil keputusan bersama antara orang tua dan anak itu sendiri.

### **Deskripsi data penelitian**

1. Pengenalan masalah

Masalah-masalah yang timbul seputar pengambilan keputusan untuk memasukkan anak ke Pesantren Amanah adalah permasalahan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum memasukkan anak ke

sekolah ini. Permasalahan-permasalahan tersebut timbul dalam beberapa hal berikut ini:

a. Kurikulum.

Kurikulum yang dimaksud dalam hal ini adalah program pendidikan yang disusun oleh pihak sekolah dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Kurikulum di sekolah ini berdasarkan pada kurikulum Diknas, untuk sekolah, dan pesantren menggunakan kurikulum pesantren modern.

Sebelum memasukkan anaknya bersekolah disini, sebagai bahan pertimbangan, kebanyakan orang tua mempelajari terlebih dahulu kurikulum yang dipergunakan sekolah ini. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jawaban terbanyak pada item 2: a = 54 orang (96,4%). Kesesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan sekolah (terlampir dalam bentuk brosur sekolah) dilihat juga sebagai kesesuaian dengan harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Pernyataan ini didukung dengan jawaban terbanyak pada item 3: a = 36 orang (64,3%). Dengan melihat jawaban terbanyak pada item 4: b = 31 orang (55,4%) menunjukkan bahwa dalam hal ini orang tua memiliki pertimbangan bahwa dengan memasukkan anaknya ke sekolah ini akan membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi anak.

b. Prestasi sekolah. Keberagaman prestasi sekolah di bidang akademik dan ekstrakurikuler (dapat dilihat di ampiran) dijadikan salah satu alasan untuk memasukkan anak ke sekolah ini. Hal ini terbukti dengan

melihat jumlah jawaban terbanyak pada item 5, yaitu  $a = 33$  orang (58,9%). Berbagai prestasi yang telah diraih sekolah ini banyak diperoleh dalam kejuaraan atau perlombaan di tingkat provinsi dan nasional. Tentunya hal ini dapat menarik minat para orang tua dan calon siswa itu sendiri. Dalam hal ini orang tua berpendapat bahwa prestasi sekolah ini memberikan nilai positif sehingga orang tua mempercayakan anaknya bersekolah disini.

- c. Kualitas pengajar. Kualitas para pengajar di sekolah ini memberikan keyakinan pada orang tua untuk memasukkan anaknya bersekolah disini (83,9%). Dengan penguasaan terhadap bidang yang diampunya, para pengajar diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan orang tua akan pendidikan anak (69,6%). Item-item yang berhubungan dengan kualitas pengajar adalah item 6, dengan opsi yang paling banyak terjawab adalah  $c = 47$  orang (83,9%), dan item 7 dengan opsi yang dijawab terbanyak adalah  $a = 39$  orang (69,6%).
- d. Biaya pendidikan dipandang orang tua sepadan dengan pendidikan yang akan diperoleh anak selama bersekolah di Amanah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pilihan terbanyak pada item 8, yaitu  $c = 28$  orang (50%). Rincian biaya tersebut biasanya akan diinformasikan ketika orang tua mencari informasi ke pihak sekolah dan rincian biayanya juga dapat dilihat di brosur mengenai sekolah ini.
- e. Usia sekolah dan perkembangannya menjadi salah satu perhatian para orang tua dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan

menyekolahkan anak di Amanah. Kebanyakan orang tua berpandangan bahwa usia sekolah dan perkembangannya berjalan kearah yang lebih baik, dari segi pendidikan dan sosial, dari sebelumnya. Hal ini terbukti berdasarkan pilihan jawaban terbanyak pada item 9 adalah c = 30 orang (53,6%).

- f. Lingkungan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi di dalam sekolah dan di sekitar sekolah. Dilihat dari situasi dan kondisi lingkungan sekolah ini, alasan yang benar-benar pertimbangan oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak di sekolah ini adalah semua pilihan dari seluruh opsi yang disediakan. Pendapat ini diperkuat dengan melihat hasil penelitian yang menunjukkan jawaban terbanyak pada item 20 adalah e = 41 orang (73,2%). Opsi-opsi tersebut adalah fasilitas KBM yang lengkap dan memadai, fasilitas pendukung lain yang juga memadai (seperti mesjid, pondokan, lapangan olah raga, dll), lingkungan yang mendukung bagi proses KBM dan tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan umum atau pribadi.

## 2. Pencarian informasi

- a. Internal. Informasi internal dapat diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ada orang tua yang memasukkan anaknya berdasarkan pengalaman. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa ada orang tua memiliki pengalaman pribadi (pernah memasukkan anaknya bersekolah disini)

ataupun melihat pengalaman orang lain (saudara atau teman yang memasukkan anaknya ke sekolah ini). Kedua opsi pada item 11 memiliki jumlah pilihan terbanyak dan persentase yang sama, yaitu a&b masing-masing berjumlah 28 orang (50%). Melalui pengalaman tersebut individu mengalami pembelajaran secara kognitif.

- b. Eksternal. Informasi langsung dari pihak sekolah adalah pilihan terbaik yang paling banyak dipilih oleh para orang tua. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pilihan terbanyak pada item 12, yaitu a = 28 orang (50%). Orang tua dapat menanyakan permasalahan-permasalahan mengenai sekolah ini, seperti kurikulum, pengajar, biaya sekolah dan sebagainya. Pihak sekolah akan memberikan penjelasan yang dapat memuaskan keingintahuan para orang tua dan calon siswa. Pihak sekolah pun menyediakan brosur yang diberikan secara gratis yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### 3. Evaluasi dan seleksi

Membandingkan dan memilah-milah berbagai informasi yang telah diperoleh untuk menentukan sekolah mana yang akan dipilih. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, para orang tua berpegang teguh pada pendapat pribadi dengan mempertimbangkan masukan dari pihak luar (keluarga, teman, dsb). Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban terbanyak pada 13, yaitu c = 53 orang (94,6%). Kriteria utama yang telah orang tua pertimbangkan untuk memasukkan

anak ke sekolah ini adalah sistem pendidikan dan kurikulum yang berlaku terbukti dari jawaban terbanyak pada item 14 , yaitu a = 35 orang (62,5%). Sistem pendidikan gabungan antara pendidikan Islam dan pendidikan formal merupakan pertimbangan orang tua dalam menilai sekolah ini dibandingkan sekolah lain (jawaban terbanyak pada item 15 adalah c = 54 orang (96,4%)).

4. Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan

Kredibilitas informasi mengenai sekolah ini tentunya telah dipertimbangkan dengan matang oleh para orang tua. Jika dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan jawaban terbanyak pada item 16 adalah a = 54 orang (96,4%), asal atau sumber informasi yang diperoleh para orang tua (internal dan/atau eksternal) dianggap mampu memberi penilaian atau masukan dalam memutuskan untuk menyekolahkan anak di sekolah ini.

5. Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan

a. Kesangsian atau kecemasan. Ada beberapa orang tua yang merasa tidak puas dengan akibat yang muncul setelah memasukkan anaknya ke sekolah ini. Penjawab terbanyak yang merasa sangsi hanya 8 orang (14,3%). Orang tua merasa anak ternyata tidak mendapatkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Adapula orang tua yang berpendapat bahwa kualitas sekolah ini agak menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya ataupun jika dibandingkan dengan sekolah lain. Pada akhirnya orang tua merasa tidak yakin dengan

keputusannya dan mungkin berpikir ulang mengenai keputusannya tersebut.

- b. Kepuasan akan tercapai apabila orang tua merasa puas atas keputusan yang telah diambilnya karena telah sesuai dengan apa yang diharapkannya. Sehubungan dengan keputusan yang telah diambil untuk memasukkan anak ke sekolah ini, kebanyakan orang tua mendapatkan kepuasan antara keputusan yang telah diambil dengan hasil belajar yang dicapai oleh anak. Opsi yang dijawab terbanyak mengenai kepuasan dengan hasil yang diperoleh tampak pada item 17, yaitu  $b = 48$  orang (85,7%). Meskipun ada sebagian orang tua yang baru memasukkan anaknya bersekolah disini (orang tua siswa kelas 1), dengan waktu yang terbilang masih sangat singkat, ternyata cukup memungkinkan untuk dapat memberikan penilaian atas harapan yang diinginkan.

## **B. Pembahasan**

Dalam pengambilan keputusan banyak faktor yang berperan penting selama/dalam tahap-tahap pengambilan keputusan tersebut. Mulai dari pengenalan masalah hingga ke pasca pengambilan keputusan. Hal ini dapat dibuktikan setelah melakukan penelitian dan pengolahan data yang diperoleh.

## 1. Pengenalan masalah

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu hal yang pertama kali dipikirkan oleh orang tua dan dipertimbangkan sebagai hal sangat penting dalam pendidikan yang akan diperoleh anak. Jika dilihat dari pendidikan terakhir kebanyakan para orang tua siswa, yaitu PT (S1, S2, S3) setidaknya ada kesadaran tinggi akan standar kualitas pendidikan anak. Kesesuaian antara kurikulum dan tujuan sekolah pun menjadi hal yang dipertimbangkan oleh orang tua karena mereka mempunyai harapan atas kualitas pendidikan anaknya. Tujuan sekolah ini sendiri berjalan sejajar dengan tujuan pendidikan pesantren atau Tri Dharma Pondok Pesantren (Nurma, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:208) dan fungsi pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama (Mastuhu 1994:59-60).

Di pesantrennya sendiri metodik-didaktiknya lebih kurang sama seperti pesantren-pesantren lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Mastuhu (1994:61) ada *sorogan* (saat santri belajar secara individual dan berhadapan dengan kyai atau ustadz), *bandongan* (belajar secara berkelompok dan dipimpin oleh kyai atau ustadz), *halaqah* (mendiskusikan isi kitab, alquran atau hadist), dan *hafalan* (santri menghafal berbagai hafalan yang diberikan oleh kyai atau ustadz).

b. Prestasi sekolah

Berbagai prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini, akademik dan ekstrakurikuler, berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku di sekolah ini. Prestasi-prestasi tersebut juga dapat mendukung dan mendorong semangat anak untuk bersaing dan meningkatkan prestasinya.

c. Kualitas pengajar

Kualitas para pengajar yang baik akan sangat mendukung dalam mentransfer ilmunya kepada para siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak. Di pendidikan formal dan pendidikan pesantren, para guru/ustadz atau kyai diharapkan menjadi sosok seorang pengajar, pendidik dan pengasuh bagi siswa. Kualitas para pengajar yang seperti itu dapat membantu tercapainya tujuan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren atau Tri Dharma Pondok Pesantren (Nurma, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:208) dan fungsi pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama (Mastuhu 1994:59-60). Pada akhirnya sekolah dapat menghasilkan siswa yang cerdas secara keilmuan, formal dan agama, serta tanggap terhadap perubahan sosial di sekelilingnya.

d. Biaya pendidikan

Biaya pendidikan menjadi permasalahan yang akan sangat dipikirkan dan diertimbangkan masak-masak oleh para orang tua

dimana pun. Namun jika dilihat dari pekerjaan sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai PNS dan wiraswasta, tampaknya hal ini tidak menjadi masalah. Biaya pendidikan dapat disiapkan dari jauh-jauh hari. Besar kecilnya biaya biasanya diharapkan sesuai dengan kualitas sekolah yang dituju. Tentunya biaya sekolah disini tak hanya untuk pendidikan formalnya, tapi juga biaya keseharian dan ekstrakurikuler.

e. Usia sekolah

Usia sekolah yang semakin bertambah setiap harinya dirasa sebagian besar orang tua sebagai hal yang mengalami perkembangan positif kearah yang lebih baik dari segi pendidikan dan sosial. Hal ini berarti sekolah dianggap cukup menjalankan fungsinya juga sebagai lembaga pendidikan, sosial dan peneyebaran agama (Mastuhu, 1994:59-60).

f. Lingkungan sekolah

Lingkungan dalam sekolah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas (terlampir dalam brosur) serta lingkungan di luar sekolah dirasa cukup mendukung bagi KBM. Orang tua tidak perlu khawatir karena lingkungan sekitar sekolah adalah lingkungan yang baik untuk KBM dan sangat mudah dijangkau oleh kendaraan, umum dan pribadi. Lingkungan sekitar sekolah juga memungkinkan anak utnuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Para santri dan kyai/ustadz yang tinggal di pondok serta masjid dan kitab-kitab yang tersedia disini sebagai pendukung KBM, juga

merupakan elemen dasar dari suatu pesantren dan pesantren berkembang dari lima elemen tersebut (Dhofier, 1982: 44).

## 2. Pencarian informasi

a. Internal. Informasi internal (informasi yang disimpan dalam ingatan) diperoleh secara aktif melalui pencarian-pencarian sebelumnya dan pengalaman pribadi atau diperoleh secara pasif melalui pembelajaran (Munandar, 2001:443-444). Setengah dari orang tua yang menjadi responden pernah memiliki pengalaman pribadi sebelumnya dengan memasukkan anaknya bersekolah disini atau melihat anak saudaranya bersekolah disini. Kedua hal tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipelajari orang tua untuk mempertimbangkan keputusannya sebelum memasukan anaknya ke sekolah ini.

b. Eksternal. Informasi eksternal bisa diperoleh melalui sumber-sumber lain, misalnya teman, keluarga, kelompok-kelompok lain, iklan dan sebagainya (Munandar, 2001:443-444). Informasi dari luar banyak diperoleh orang tua/wali siswa dari pihak sekolah yang bersangkutan, keluarga, teman, atau kelompok-kelompok sosial. Ketika ditanyai ada beberapa orang tua yang mengatakan bahwa mereka memperoleh informasi paling banyak dari pihak sekolah dan keluarga/saudaranya.

## 3. Evaluasi dan seleksi

Pada tahap ini orang tua mengevaluasi dan menyeleksi berbagai informasi yang telah diperoleh. Tentunya ada beberapa sekolah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan, baik itu sekolah umum maupun

pesantren modern. Sekolah umum dan pesantren modern adalah tempat pendidikan yang berbeda. Sekolah umum berada dan hanya menggunakan kurikulum dari Diknas, sedangkan pesantren berada di bawah dan menggunakan kurikulum dari Departemen Agama. Pesantren tradisional (pesantren *salafiyah*) tidak mempunyai kurikulum yang jelas dan terstruktur. Pesantren tradisional (pesantren *salafiyah*) hanya mengajarkan Alquran serta hadist dan/kitab kuning. Sedangkan pesantren modern (pesantren *khalafiyah*) menggunakan kurikulum gabungan, yaitu antara pendidikan formal dan pesantren (Rasyid, 2004, dalam Suwito & Fauzan, 2004:209-210).

Berdasarkan hal diatas, ditambah dengan informasi-informasi lain yang diperoleh, para orang tua memiliki pertimbangan khusus pada Pesantren Amanah Muhammadiyah yang menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Hal ini tentunya dipertimbangkan dengan mendengar masukan dari pihak luar pula. Bahkan sebagian besar responden menyatakan bahwa anak dan orang tua memiliki keinginan yang sama, yaitu anak bersekolah disini.

#### 4. Seleksi saluran informasi dan pelaksanaan keputusan

Informasi yang mendukung yang diperoleh dalam hal ini lebih banyak diperoleh melalui mulut ke mulut (penuturan dari keluarga/saudara) dan dari pihak sekolah langsung. Penuturan dari keluarga atau saudara dan langsung dari pihak sekolah tetntulah dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya. Ibarat proses pengambilan

keputusan yang digunakan oleh konsumen untuk menyeleksi penyalur eceran sama dengan proses pengambilan keputusan untuk memilih satu merk (Munandar, 2001:447), begitu pula yang terjadi dalam hal ini. Para orang tua menyeleksi informasi dari berbagai pihak untuk dijadikan masukan atau pertimbangan saat pengambilan keputusan.

5. Proses pasca pengambilan atau pelaksanaan keputusan

a. Kesangsian atau kecemasan

Setelah melakukan pengambilan keputusan, beberapa individu mengalami kesangsian atau kecemasan mengenai kebijakan pengambilan keputusannya (Munandar, 2001:448). Hal ini terjadi jika dalam beberapa bulan ke depan atau dalam satu semester orang tua tidak melihat ada perkembangan yang sesuai dengan harapan pada pendidikan anak. Ada sebagian orang tua yang merasa tidak puas dan akhirnya merasa sangsi dengan keputusan yang telah diambilnya.

b. Kepuasan

Apa yang Munandar katakan mengenai kesangsian yang dialami individu pasca pengambilan keputusan, tidak selamanya terjadi/dialami individu. Banyak orang tua yang mendapatkan kepuasan dengan memasukkan anaknya bersekolah disini. Hasil belajar yang telah ditunjukkan oleh anaknya setidaknya dapat membuktikan bahwa harapan orang tua terhadap pendidikan anak terpenuhi. Anak mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan orang tua pun yakin dengan keputusan yang telah diambilnya.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua di Tasikmalaya dalam pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren modern memperlihatkan bahwa para orang tua memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya di pesantren modern.
2. Kualitas pengajar. Kualitas pengajar yang baik dapat memberi keyakinan pada orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren modern dan dianggap dapat memenuhi harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya.
3. Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dengan beragam fasilitas yang memadai, dirasakan akan sangat membantu dalam proses KBM sehingga dapat tercipta kualitas pendidikan yang diharapkan.
4. Mengevaluasi dan menyeleksi informasi yang diperoleh. Penilaian dan pertimbangan pada berbagai informasi yang telah diperoleh dilakukan berdasarkan pertimbangan pribadi dan masukan dari berbagai pihak.
5. Kredibilitas informasi. Kredibilitas sumber informasi penting sekali dalam pengambilan keputusan para orang tua. Asal informasi yang telah diperoleh dapat memberikan penilaian

6. Kepuasan. Hasil yang diperoleh setelah pengambilan keputusan dirasakan oleh para orang tua sebagai suatu kepuasan atas tercapainya pemenuhan terhadap harapan akan pendidikan anaknya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua di Tasikmalaya dalam pengambilan keputusan untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren modern meliputi: 1). kurikulum yang berlaku, 2) kualitas pengajar, 3) lingkungan sekolah, 4) mengevaluasi dan menyeleksi informasi yang diperoleh, 5) kredibilitas informasi, 6) kepuasan.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Orang Tua Siswa selaku Pembuat Keputusan**

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi dalam pengambilan keputusan. Kenali dan cermatilah setiap faktor yang ada dengan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan karena keputusan yang salah akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

##### **2. Bagi Penelitian lain yang Berhubungan dengan Penelitian ini**

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Namun, masih ada yang perlu diperbaiki dan disempurnakan sehingga membutuhkan kecermatan yang lebih mendalam jika ada pihak yang ingin atau sedang melakukan penelitian serupa. Contohnya adalah kecermatan dalam pengujian reliabilitas. Hal yang dilakukan pada pengujian reliabilitas

dalam penelitian ini kurang benar-benar memperhatikan rentang waktu antara pemberian angket pertama dan kedua. Sebaiknya pemberian angket kedua dilakukan setelah pengolahan data bukan setelah data terkumpul.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Astri. 2003. *Pembuatan Modul Pelatihan Peningkatan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan pada Penghuni Asrama Putri St. Elizabeth Pringsewu*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beeby, C.E. 1979. *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta: LP3ES.
- Chaplin, J.P. 1968. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- Halpern, Diane. F. 1984. *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Muhadjir, Noeng, dkk. 1994. *Seputar Percakapan Pendidikan dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka SM.

- Munandar, Ashar Sunyoto. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: PT. LP3ES.
- Oepen, Manfred & Karcher, Wolfgang. 1988. *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Prasodjo, S. et. al. 1974. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saleh, Fauzan. 2001. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Editor: Sofian Effendi. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Suwito dan Fauzan. 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Syaifulloh. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ziemek, Manfred. 1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

rspndn	jwbn1	jwbn2	jwbn3	jwbn4	jwbn5	jwbn6	jwbn7	jwbn8	jwbn9
1	3	1	3	1	2	1	1	2	3
2	3	1	3	1	1	3	1	2	3
3	3	1	1	2	1	3	1	1	3
4	3	1	1	2	1	3	1	3	2
5	3	1	2	1	2	3	1	3	1
6	1	1	3	2	1	3	2	1	3
7	3	1	1	1	1	3	1	3	3
8	3	1	1	2	1	1	1	2	2
9	3	2	1	2	1	3	1	1	1
10	3	1	3	2	2	3	1	1	3
11	3	1	1	2	2	3	1	3	1
12	3	1	1	2	2	3	1	3	3
13	3	1	3	2	1	3	3	3	1
14	3	1	1	1	1	3	1	1	2
15	3	1	1	1	1	1	1	1	3
16	1	1	1	1	1	3	1	3	3
17	3	1	3	2	2	3	1	3	3
18	3	1	1	2	2	3	1	3	3
19	3	1	1	2	2	3	1	3	3
20	3	1	3	2	2	3	3	2	1
21	3	1	1	1	2	3	1	1	2
22	3	1	1	1	1	3	1	3	3
23	1	1	3	2	2	3	3	2	3
24	3	1	3	2	2	3	1	1	2
25	3	1	3	2	2	3	3	3	3
26	3	1	1	1	1	3	1	3	1
27	3	1	3	1	1	3	1	3	3
28	2	1	1	1	1	3	2	3	1
29	3	1	1	1	1	2	1	3	3
30	3	1	1	1	1	3	3	1	2
31	3	1	3	2	1	3	1	2	3
32	2	1	3	2	1	2	1	3	2
33	3	1	3	2	1	3	1	3	2
34	1	1	3	2	2	3	3	3	2
35	3	1	1	2	2	3	1	2	3
36	3	1	1	1	1	2	3	3	2
37	3	1	3	2	1	2	3	3	3
38	3	1	1	2	2	3	2	3	3
39	3	1	1	2	1	3	3	1	2
40	3	1	1	1	2	3	1	2	1
41	3	1	1	1	1	3	1	2	3
42	3	2	1	1	1	1	1	3	2
43	3	1	3	2	2	3	1	2	1
44	3	1	3	1	1	3	1	3	2
45	3	1	1	1	2	3	1	3	3
46	3	1	1	1	1	3	2	1	3
47	2	1	1	1	1	3	3	3	3

48	3	1	1	2	1	3	3	2	1
49	3	1	1	2	2	3	1	2	1
50	1	1	3	1	1	3	1	3	3
51	3	1	1	2	1	2	1	2	3
52	3	1	1	2	2	3	1	2	2
53	3	1	1	2	2	3	3	3	3
54	3	1	1	1	1	3	3	2	3
55	3	1	1	1	1	3	1	1	1
56	2	1	1	2	2	3	1	1	3

rspndn	jwbn10	jwbn11	jwbn12	jwbn13	jwbn14	jwbn15	jwbn16	jwbn17
1	5	2	5	3	1	3	1	2
2	5	1	5	3	1	3	1	2
3	5	2	1	3	1	3	2	2
4	2	2	5	3	1	3	1	2
5	5	2	1	3	4	3	1	2
6	5	2	1	3	5	3	1	1
7	5	1	5	3	1	3	1	2
8	2	2	1	3	2	3	1	2
9	5	2	1	3	4	1	1	2
10	5	1	5	3	1	3	1	2
11	5	2	1	3	5	3	2	2
12	5	2	5	3	1	3	1	1
13	5	1	5	3	5	3	1	2
14	2	2	1	3	1	3	1	2
15	2	1	5	3	4	3	1	2
16	2	1	1	3	4	1	1	2
17	5	2	1	1	4	3	1	2
18	4	1	3	3	2	3	1	1
19	4	2	4	3	1	3	1	2
20	5	1	1	3	1	3	1	1
21	5	1	1	3	1	3	1	2
22	5	2	5	3	1	3	1	2
23	5	2	1	3	1	3	1	2
24	5	2	4	3	4	3	1	2
25	5	2	1	3	1	3	1	2
26	5	1	5	3	1	3	1	2
27	5	1	5	3	1	3	1	2
28	5	1	1	3	1	3	1	1
29	5	2	5	3	5	3	1	2
30	5	2	1	3	1	3	1	2
31	5	1	3	3	1	3	1	2
32	5	2	1	3	1	3	1	2
33	5	1	1	3	1	3	1	2
34	2	1	1	3	5	3	1	2

35	5	1	1	3	5	3	1	2
36	4	1	1	3	1	3	1	2
37	5	1	5	3	1	3	1	1
38	1	1	5	3	1	3	1	2
39	5	2	3	3	1	3	1	2
40	5	2	4	3	4	3	1	2
41	5	1	1	3	4	3	1	2
42	5	1	4	3	4	3	1	2
43	5	2	5	3	1	3	1	2
44	5	1	5	3	1	3	1	2
45	5	1	1	3	1	3	1	2
46	3	1	4	3	1	3	1	1
47	4	1	5	3	1	3	1	2
48	5	2	1	3	1	3	1	2
49	2	2	1	3	1	3	1	2
50	5	2	3	3	5	3	1	2
51	5	1	3	3	5	3	1	2
52	5	1	5	1	1	3	1	2
53	2	1	1	1	4	3	1	1
54	5	2	1	3	1	3	1	2
55	1	2	1	3	4	3	1	2
56	5	2	1	3	1	3	1	2

## Frequencies

### Statistics

		rspndn	jwbn1	jwbn2	jwbn3	jwbn4	jwbn5
N	Valid	56	56	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0	0	0

### Statistics

		jwbn6	jwbn7	jwbn8	jwbn9	jwbn10	jwbn11
N	Valid	56	56	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0	0	0

### Statistics

		jwbn12	jwbn13	jwbn14	jwbn15	jwbn16	jwbn17
N	Valid	56	56	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0	0	0

## Frequency Table

rspndn angket

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1,8	1,8	1,8
	2	1	1,8	1,8	3,6
	3	1	1,8	1,8	5,4
	4	1	1,8	1,8	7,1
	5	1	1,8	1,8	8,9
	6	1	1,8	1,8	10,7
	7	1	1,8	1,8	12,5
	8	1	1,8	1,8	14,3
	9	1	1,8	1,8	16,1
	10	1	1,8	1,8	17,9
	11	1	1,8	1,8	19,6
	12	1	1,8	1,8	21,4
	13	1	1,8	1,8	23,2
	14	1	1,8	1,8	25
	15	1	1,8	1,8	26,8
	16	1	1,8	1,8	28,6
	17	1	1,8	1,8	30,4
	18	1	1,8	1,8	32,1
	19	1	1,8	1,8	33,9
	20	1	1,8	1,8	35,7
	21	1	1,8	1,8	37,5
	22	1	1,8	1,8	39,3
	23	1	1,8	1,8	41,1
	24	1	1,8	1,8	42,9
	25	1	1,8	1,8	44,6
	26	1	1,8	1,8	46,4
	27	1	1,8	1,8	48,2
	28	1	1,8	1,8	50
	29	1	1,8	1,8	51,8
	30	1	1,8	1,8	53,6
	31	1	1,8	1,8	55,4
	32	1	1,8	1,8	57,1
	33	1	1,8	1,8	58,9
	34	1	1,8	1,8	60,7
	35	1	1,8	1,8	62,5
	36	1	1,8	1,8	64,3
	37	1	1,8	1,8	66,1
	38	1	1,8	1,8	67,9
	39	1	1,8	1,8	69,6
	40	1	1,8	1,8	71,4
	41	1	1,8	1,8	73,2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	42	1	1,8	1,8	75
	43	1	1,8	1,8	76,8
	44	1	1,8	1,8	78,8
	45	1	1,8	1,8	80,4
	46	1	1,8	1,8	82,1
	47	1	1,8	1,8	83,9
	48	1	1,8	1,8	85,7
	49	1	1,8	1,8	87,5
	50	1	1,8	1,8	89,3
	51	1	1,8	1,8	91,1
	52	1	1,8	1,8	92,9
	53	1	1,8	1,8	94,6
	54	1	1,8	1,8	96,4
	55	1	1,8	1,8	98,2
	56	1	1,8	1,8	100
	Total		56	100	100

**jwbn item no 1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	5	8,9	8,9	8,9
	b	4	7,1	7,1	16,1
	c	47	83,9	83,9	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	54	96,4	96,4	96,4
	b	2	3,6	3,6	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	36	64,3	64,3	64,3
	b	1	1,9	1,9	66,1
	c	19	33,9	33,9	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid a	25	44,6	44,6	44,6
b	31	55,4	55,4	100
Total	56	100	100	

**jwbn item no 5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid a	33	58,9	58,9	58,9
b	23	41,1	41,1	100
Total	56	100	100	

**jwbn item no 6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid a	4	7,1	7,1	7,1
b	5	8,9	8,9	16,1
c	47	83,9	83,9	100
Total	56	100	100	

**jwbn item no 7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid a	39	69,6	69,6	69,6
b	4	7,1	7,1	76,2
c	13	23,2	23,2	100
Total	56	100	100	

**jwbn item no 8**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid a	13	23,2	23,2	23,2
b	15	26,2	26,2	50
c	28	50	50	100
Total	56	100	100	

**jwbn item no 9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	12	21,4	21,4	21,4
	b	14	25	25	46,4
	c	30	53,6	53,6	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	2	3,6	3,6	3,6
	b	8	14,3	14,3	17,9
	c	1	1,8	1,9	19,6
	d	4	7,1	7,1	26,8
	e	41	73,2	73,2	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	28	50	50	50
	b	28	50	50	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	28	50	50	50
	c	5	8,9	8,9	58,9
	d	5	8,9	8,9	67,9
	e	18	32,1	32,1	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	3	5,4	5,4	5,4
	c	53	94,6	94,6	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 14**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	35	62,5	62,5	62,5
	b	2	3,6	3,6	66,1
	d	11	19,6	19,6	85,7
	e	8	14,3	14,3	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 15**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	2	3,6	3,6	3,6
	c	54	96,4286	96,4	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 16**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	54	96,4	96,4	96,4
	b	2	3,6	3,6	100
	Total	56	100	100	

**jwbn item no 17**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	8	14,3	14,3	14,3
	b	48	85,7	85,7	100
	Total	56	100	100	

---

ANGKET PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
ORANG TUA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK  
MEMASUKKAN ANAKNYA KE PESANTREN MODERN

---

Dengan hormat,

Kami, mahasiswa Fakultas Psikologi USD Yogyakarta bekerja sama dengan pihak sekolah, mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan memasukkan anaknya ke pesantren modern di Tasikmalaya. Untuk itu kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Kami mohon Bapak/Ibu mengisi angket ini sebagaimana nyatanya, karena selain untuk keperluan kerja ilmiah kami, informasi yang Bapak/Ibu berikan tidak akan mempengaruhi hal-hal yang lainnya. Angket ini mungkin dapat pula menjadi sarana untuk memberikan masukan dari Anda bagi pihak sekolah sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas sekolah ini.

Atas bantuan Bapak/Ibu, dengan mengisi angket ini, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Februari 2007

Peneliti

---

Petunjuk pengisian bagian I:

1. Mohon dibaca baik-baik setiap pertanyaan.
  2. Tuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.
  3. Kami mohon semua pertanyaan dapat diisi, tidak ada yang terlewatkan.
- 

1. Pekerjaan orang tua/wali:

- a. Ayah : .....
- b. Ibu : .....
- c. Wali : .....

2. Pendidikan terakhir orang tua/wali:
- Ayah : .....
  - Ibu : .....
  - Wali : .....
3. Alamat lengkap tempat tinggal orang tua/wali:  
 .....  
 .....  
 .....
4. Berapa jumlah anak anda?.....orang. Jelaskanlah keadaan anak anda dengan mengisi tabel di bawah ini:

Anak Nomor	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan yang ditempuh saat ini

---

Petunjuk pengisian bagian II:

- Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dan seluruh alternatif jawabannya.
  - Pilihlah alternatif jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu.
  - Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih.
  - Kami mohon semua pertanyaan dapat diisi, tidak ada yang terlewatkan.
- 

- Ketika anda memutuskan anak bersekolah di sekolah ini, atas keinginan siapakah anak bersekolah di sekolah ini?
  - Orang tua

- b. Anak
  - c. Keduanya (a dan b benar)
2. Sebelum anda memutuskan untuk menyekolahkan anak anda di sekolah ini, apakah anda telah mempelajari dan/atau mempertimbangkan kurikulum yang diberikan di sekolah ini?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  3. Salah satu tujuan pendidikan di sekolah ini adalah mewujudkan anak-anak yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif dan inovatif serta mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai kurikulum yang diterapkan di sekolah ini. Apakah hal ini:
    - a. sesuai dengan harapan anda terhadap pendidikan anak?
    - b. mendorong anda untuk memasukkan anak ke sekolah ini?
    - c. menjadi salah satu bahan pertimbangan utama sebelum memasukkan anak ke sekolah ini?
  4. Berdasarkan pertimbangan anda sebelum memasukkan anak ke sekolah ini, apakah kurikulum yang dipergunakan di sekolah ini:
    - a. sesuai dengan harapan anda atas kualitas pendidikan anak?
    - b. akan membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi anak?
  5. Pencapaian prestasi sekolah ini tentunya sangat beragam, baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan pencapaian tersebut, apakah prestasi sekolah ini:
    - a. Anda jadikan salah satu alasan untuk memasukkan anak ke sekolah ini?
    - b. Anda jadikan patokan atau ukuran untuk dibandingkan dengan sekolah lain ketika memasukkan anak ke sekolah ini?
  6. Berdasarkan informasi yang diperoleh, para pengajar sekolah ini adalah tenaga profesional yang berpengalaman serta berlatar belakang pendidikan pesantren modern dan sarjana pendidikan lulusan dalam dan luar negeri. Berdasarkan informasi tersebut, apakah kualitas para pengajar tersebut:
    - a. dijadikan alasan utama untuk memasukkan anak ke sekolah ini.

- b. dijadikan alasan utama untuk memasukkan anak ke sekolah ini, tapi bukan yang utama.
  - c. diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan akan pendidikan anak.
7. Berdasarkan penilaian anda, dan mungkin juga penilaian atau masukan dari pihak luar, apakah pengajar di sekolah ini:
- a. menguasai bidang yang diampunya sehingga anda yakin untuk mempercayakan pendidikan anak di sekolah ini?
  - b. ada yang tidak mengajar sesuai dengan bidang yang diampunya, sehingga sempat membuat anda berpikir ulang untuk menyekolahkan anak disini?
  - c. ada yang tidak mengajar sesuai dengan bidang yang diampunya, tapi yang penting dapat menguasainya dan membantu anak anda untuk menguasainya juga?
8. Apakah biaya pendidikan untuk menyekolahkan anak di sekolah ini:
- a. menjadi salah satu bahan pertimbangan utama sebelum memasukkan anak ke sekolah ini?
  - b. telah anda persiapkan jauh-jauh hari karena anda sudah tau berapa kisaranya?
  - c. sepadan dengan pendidikan yang akan diperoleh oleh anak anda selama bersekolah disini?
9. Berdasarkan usia dan perkembangannya saat ini, bagaimana penilaian anda terhadap sekolah ini sebelum memasukkan anak ke sekolah ini?
- a. Sejauh ini sekolah dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.
  - b. Sekolah ini memiliki perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan anda dan anak anda.
  - c. Usia dan perkembangannya berjalan ke arah yang lebih baik, dari segi pendidikan dan sosial, dari sebelumnya.
10. Dilihat dari situasi dan kondisi sekolah ini, apa alasan yang benar-benar anda pertimbangkan untuk menyekolahkan anak di sekolah ini?
- a. Fasilitas KBM yang lengkap dan memadai.

- b. Fasilitas pendukung lain yang juga memadai (seperti mesjid, pondokan, lapangan olah raga, dll)
  - c. Tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan umum atau pribadi.
  - d. Lingkungan yang mendukung bagi proses KBM.
  - e. Semua jawaban benar.
11. Sebelumnya, pernahkah salah satu dari anak anda (jika anak anda lebih dari satu) atau anak saudara anda bersekolah disini?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
12. Cara terbaik apa yang telah anda pertimbangkan atau lakukan untuk memperoleh informasi mengenai sekolah ini?
- a. Mencari informasi langsung dari pihak sekolah.
  - b. Dari iklan di surat kabar, spanduk atau media lainnya.
  - c. Keluarga.
  - d. Teman atau kelompok sosial (misal: arisan atau pengajian).
  - e. Semua jawaban benar.
13. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah anda
- a. berpegang teguh pada pendapat pribadi tanpa mempertimbangkan masukan dari pihak luar (keluarga, teman, dsb)?
  - b. lebih mementingkan pertimbangan dari pihak luar (keluarga, teman, dsb)?
  - c. berpegang teguh pada pendapat pribadi dengan mempertimbangkan masukan dari pihak luar (keluarga, teman, dsb)?
14. Apakah kriteria yang telah anda pertimbangkan untuk memasukkan anak ke sekolah ini?
- a. Sistem pendidikan dan kurikulum yang berlaku.
  - b. Kualitas pengajar.
  - c. Biaya pendidikan di sekolah ini.
  - d. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung KBM.
  - e. Lainnya,.....
15. Apa pertimbangan anda dalam menilai sekolah ini dibandingkan sekolah lain?
- a. Muatan sistem pendidikan Islam lebih banyak.

- b. Muatan sistem pendidikan formal lebih banyak.
  - c. Sistem pendidikan gabungan antara pendidikan Islam dan pendidikan formal.
16. Apakah asal atau sumber informasi yang anda peroleh memberi penilaian atau masukan untuk membantu anda dalam memutuskan untuk menyekolahkan anak di sekolah ini?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
17. Sehubungan dengan keputusan yang telah anda ambil untuk memasukkan anak ke sekolah ini, apakah anda:
- a. menyangsikan keputusan yang telah diambil karena tidak sesuai dengan harapan anda.
  - b. mendapatkan kepuasan antara keputusan yang telah diambil dengan hasil belajar yang dicapai oleh anak anda.